

Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks Siswa Sekolah Dasar: Analisis Kebutuhan Pengembangan E-LKPD Berbasis Strategi KWL

Nurhaedah*¹

¹PGSD Universitas Negeri Makassar

email: nurhaedah7802@unm.ac.id

(Received: 12-01-2026; Reviewed: 15-03-2026; Revised: 24-03-2026; Accepted: 03-04-2026; Published: 05-05-2026)



©2026 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to analyze the need for developing e-LKPD (Electronic Student Worksheets) based on the KWL (Know, Want, Learn) strategy in visual and audiovisual text learning in elementary schools. The background of this research is based on the gap between curriculum demands that require students to be able to analyze information and values in texts and the real conditions in the field showing that students still experience difficulties in conducting deep analysis. This study uses a descriptive approach with simple qualitative and quantitative methods. Data collection techniques were carried out through questionnaires, interviews, and document studies with research subjects as many as 22 students and one teacher. The results showed that all students (100%) liked visual based learning and 86% had good learning motivation, but 47% of students still had difficulty analyzing text. In addition, 73% of students stated it was easier to learn using e-LKPD and 82% were interested in learning based on the KWL strategy. The interview results showed that the teacher had never used e-LKPD but strongly supported the development of interactive learning media. Based on these findings, it can be concluded that the development of e-LKPD based on the KWL strategy is urgently needed to improve students' active participation and critical thinking skills in visual and audiovisual text learning in elementary schools

Keywords: KWL; Startegy; Students Worksheet.

PENDAHULUAN

Pada jenjang pendidikan dasar, penguasaan kemampuan literasi memegang peranan sebagai pilar kompetensi fundamental yang wajib diinternalisasi oleh peserta didik, khususnya dalam memahami serta membedah aneka ragam teks. Paradigma literasi modern saat ini tidak lagi dipandang secara reduktif sebatas kecakapan mekanis dalam mengeja atau membaca kata demi kata secara literal. Lebih dari itu, literasi termanifestasi sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan keterampilan mendalam untuk memahami, menafsirkan, mengevaluasi, hingga merefleksikan informasi yang dihimpun dari berbagai modalitas sumber, termasuk teks visual dan audiovisual. Pentingnya perluasan makna literasi ini sejalan dengan konsep literasi kontemporer menurut **Kern (2000)**, yang menegaskan bahwa literasi merupakan fungsi dinamis dari situasi sosial, budaya, dan konseptual yang menuntut pemaknaan mendalam terhadap simbol-simbol representatif di sekitar siswa. Di era digital saat ini, kapabilitas tersebut menjadi basis krusial dalam menopang keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) serta kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), yang merupakan orientasi utama

sekaligus tuntutan mutlak dari pembelajaran abad ke-21 (OECD, 2021). Sebagaimana dikemukakan oleh **Trilling & Fadel (2009)**, salah satu kecakapan inti abad ini adalah literasi media dan informasi, di mana siswa dilatih untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan pengolah informasi yang kritis, selektif, dan analitis.

Namun pada kenyataannya, potret kualitas literasi peserta didik di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup berat di ranah internasional. Berdasarkan laporan berkala hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia secara signifikan masih bertengger di bawah standar rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023). Kesenjangan yang mencolok terutama teridentifikasi pada kelemahan siswa dalam mendekripsi makna tersirat (*implicit meaning*), menyaring orisinalitas informasi, serta merumuskan inferensi atau kesimpulan yang valid dari teks yang dibaca (OECD, 2023). Fakta empiris tersebut mengindikasikan secara gamblang bahwa sebagian besar anak didik masih mengalami hambatan serius ketika dihadapkan pada aktivitas berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, khususnya dalam melakukan analisis isi bacaan secara mendalam dan multidimensional.

Kondisi makro tersebut berkorelasi kuat dengan temuan mikro yang diperoleh melalui analisis kebutuhan (*needs analysis*) secara langsung di lapangan. Data yang dihimpun melalui instrumen angket menunjukkan sebuah fenomena yang paradoks: di satu sisi, seluruh siswa (100%) mengekspresikan ketertarikan yang sangat tinggi terhadap aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta menyukai stimulus visual berbasis gambar maupun tayangan video. Namun di sisi lain, ketertarikan emosional tersebut tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif mereka; tercatat sebanyak 47% siswa mengalami disorientasi dan kebingungan ketika diminta untuk menganalisis isi teks secara mendalam. Sementara itu, untuk sekadar menangkap informasi dasar yang bersifat literal di permukaan teks, sebagian besar siswa relatif tidak menemui kendala yang berarti.

Kesenjangan yang lebar antara pemahaman literal (*literal comprehension*) dengan kecakapan berpikir analitis-kritis ini mempertegas adanya problem struktural dalam proses penalaran siswa. Keterbatasan penalaran ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti yang dipaparkan oleh **Sari & Wulandari (2021)** serta **Pratiwi et al. (2022)**, bahwa anak-anak usia sekolah dasar di Indonesia umumnya memiliki performa yang baik untuk membaca pada level ingatan (*recall*) dan pemahaman dasar, namun mendadak mengalami penurunan performa secara drastis saat diuji untuk menginterpretasikan makna, mengonstruksi keterkaitan antar-informasi, serta memetakan nilai atau pesan moral yang terkandung di dalam teks. Hambatan kognitif ini menjadi lebih kompleks ketika siswa dihadapkan pada teks berbasis visual dan audiovisual yang menuntut kompetensi interpretasi multimodal. Mengacu pada teori literasi sosial semiotik yang digagas oleh **Kress (2020)**, teks multimodal mengharuskan individu untuk memiliki ketajaman dalam mengintegrasikan, mensinkronisasikan, dan menegosiasikan makna dari gabungan berbagai bentuk representasi secara bersamaan—termasuk informasi dari unsur gambar, suara, dan teks verbal. Proses penggabungan moda komunikasi ini tentu membutuhkan beban kognitif yang lebih besar (*cognitive load*).

Dalam fase perkembangan psikologi anak, **Piaget** mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar (khususnya kelas V) berada pada masa transisi akhir dari tahap operasional konkret menuju operasional formal. Oleh sebab itu, jika mereka tidak difasilitasi oleh strategi pembelajaran yang sistematis, proses penyatuan makna multimodal ini akan sering memicu miskonsepsi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari **Ananda & Fitria (2023)** turut memvalidasi bahwa siswa sekolah dasar kerap kali mengalami kesulitan nyata dalam mengintegrasikan informasi visual dan verbal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan memahami isi teks secara utuh dan menyeluruh.

Dari sudut pandang praksis instruksional di ruang kelas, hasil analisis kebutuhan merekam bahwa guru sebenarnya telah memanfaatkan ragam media visual seperti gambar dekoratif maupun tayangan video dalam proses pembelajaran. Intervensi penggunaan media ini pun dinilai positif oleh seluruh siswa (100%) karena diakui sangat membantu mempermudah pemahaman mereka terhadap materi. Kendati demikian, pemanfaatan media visual yang ada di lapangan saat ini masih cenderung bersifat satu arah, pasif, dan belum diimbangi secara optimal oleh inovasi media interaktif yang mampu mendorong pelibatan aktif siswa (*active student engagement*) dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara

mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur, menguji, dan memaparkan data numerik lapangan secara objektif mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Ruang lingkup atau objek dalam penelitian ini adalah analisis kebutuhan (*needs analysis*) terhadap pengembangan e-LKPD interaktif berbasis strategi *Know, Want to Know, Learned* (KWL). Penelitian ini berfokus pada persentase minat belajar siswa terhadap media visual serta persentase tingkat kesulitan kognitif siswa dalam menganalisis isi teks secara mendalam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar di lembaga tersebut, dengan sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *sampling jenuh* atau total sampling, yaitu berjumlah 22 peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui penyebaran angket tertutup berskala biner ("Ya" dan "Tidak") untuk menjangkau data preferensi belajar siswa, serta pemberian tes objektif untuk mengukur kemampuan interpretasi teks secara kuantitatif. Terakhir, teknik analisis data dilakukan seluruhnya menggunakan teknik statistik deskriptif persentase. Hasil perhitungan persentase tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan secara numerik derajat urgensi pengembangan produk e-LKPD berbasis strategi KWL di kelas V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data kuantitatif diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui minat, kesulitan, penggunaan media, serta kebutuhan terhadap pengembangan e-LKPD berbasis strategi KWL. Data disajikan dalam bentuk persentase dan diinterpretasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

1. Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis minat dan motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Minat dan Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)	Kategori
1	Senang belajar menggunakan gambar/video	100%	0%	Sangat Tinggi
2	Tertarik pembelajaran Bahasa Indonesia	100%	0%	Sangat Tinggi
3	Semangat saat pembelajaran	86%	14%	Sangat Tinggi
4	Menginginkan pembelajaran interaktif	100%	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa minat dan motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh siswa menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan media visual seperti gambar dan video dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia serta memiliki keinginan kuat terhadap pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan yang baik untuk mengikuti pembelajaran yang berbasis media dan teknologi.

2. Kesulitan Belajar Siswa

Hasil analisis kesulitan belajar siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)	Kategori
5	Kesulitan memahami isi teks visual/video	14%	86%	Rendah
6	Kesulitan menemukan pesan/nilai	27%	73%	Rendah
7	Bingung saat menganalisis teks	47%	53%	Cukup
8	Materi sulit dipahami	14%	86%	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa secara umum siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi teks secara dasar, yang ditunjukkan oleh rendahnya persentase kesulitan pada beberapa indikator. Namun demikian, terdapat kecenderungan kesulitan pada aspek analisis, di mana sebagian siswa masih merasa bingung ketika diminta untuk menganalisis teks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikembangkan, terutama dalam memahami makna yang lebih mendalam.

3. Penggunaan Media Pembelajaran

Hasil analisis penggunaan media pembelajaran disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Penggunaan Media Pembelajaran

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)	Kategori
9	Guru menggunakan media visual/video	100%	0%	Sangat Tinggi
10	Media membantu memahami materi	100%	0%	Sangat Tinggi
11	Bosan jika hanya menggunakan buku	36%	64%	Rendah
12	Jarang menggunakan LKPD	41%	59%	Cukup

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa guru telah memanfaatkan media visual dalam pembelajaran secara optimal dan media tersebut dinilai sangat membantu siswa dalam memahami materi. Meskipun demikian, penggunaan LKPD masih belum maksimal, terlihat dari adanya siswa yang menyatakan jarang menggunakan LKPD. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran interaktif masih perlu ditingkatkan.

4. Kebutuhan Pengembangan e-LKPD Berbasis KWL

Hasil analisis kebutuhan pengembangan media disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Kebutuhan e-LKPD Berbasis KWL

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)	Kategori
13	Lebih mudah belajar dengan e-LKPD	73%	27%	Tinggi
14	Ingin pembelajaran yang aktif berpikir	86%	14%	Sangat Tinggi
15	Tertarik pembelajaran berbasis KWL	82%	18%	Sangat Tinggi
16	Membutuhkan media lebih menarik	77%	23%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa siswa menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah belajar menggunakan e-LKPD serta menginginkan pembelajaran yang dapat mendorong mereka untuk aktif berpikir. Selain itu, siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis strategi KWL yang mengaitkan pengetahuan awal, rasa ingin tahu, dan refleksi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan e-LKPD berbasis KWL sangat relevan dengan kebutuhan siswa.

Hasil analisis kebutuhan diperoleh melalui angket siswa dan wawancara guru yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, kesulitan siswa, serta kebutuhan terhadap pengembangan media pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa siswa memiliki minat yang sangat tinggi terhadap pembelajaran berbasis visual dan audiovisual. Seluruh siswa (100%) menyatakan senang belajar menggunakan gambar atau video serta tertarik mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, sebesar 86% siswa menunjukkan motivasi belajar yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, dan seluruh siswa (100%) menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, pada aspek kemampuan analisis masih ditemukan kendala yang cukup signifikan. Data menunjukkan bahwa hanya 14% siswa yang mengalami kesulitan memahami isi teks dari gambar atau video, namun sebanyak 47% siswa merasa bingung saat diminta menganalisis teks, dan 27% siswa mengalami kesulitan dalam menemukan pesan atau nilai yang terkandung dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada pada tahap pemahaman dasar dan belum berkembang secara optimal ke arah berpikir kritis. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kemampuan memahami informasi secara literal dengan kemampuan analisis mendalam.

Berdasarkan aspek penggunaan media pembelajaran, diketahui bahwa guru telah memanfaatkan media visual seperti gambar dan video dalam proses pembelajaran. Seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa media tersebut membantu mereka dalam memahami materi. Namun, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti e-LKPD masih belum optimal. Hal ini terlihat dari data bahwa sekitar 41% siswa mengaku masih jarang menggunakan LKPD dalam pembelajaran, serta 36% siswa merasa bosan jika pembelajaran hanya menggunakan buku. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun media visual telah digunakan, pembelajaran masih perlu dikembangkan menjadi lebih interaktif dan variatif.

Pada aspek kebutuhan pengembangan media, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan e-LKPD sebagai media pembelajaran. Sebanyak 73% siswa menyatakan lebih mudah belajar menggunakan e-LKPD, 77% siswa membutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik, dan 86% siswa menginginkan pembelajaran yang mampu mendorong mereka untuk aktif

berpikir. Selain itu, 82% siswa tertarik pada pembelajaran yang mengaitkan pengalaman awal, rasa ingin tahu, serta proses menemukan makna secara mandiri, yang sejalan dengan prinsip strategi KWL (*Know, Want, Learn*). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat terhadap media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir.

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa penggunaan media interaktif sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Namun, masih terdapat kendala dalam pembelajaran, terutama dalam membantu siswa memahami isi dan nilai teks secara mendalam. Selain itu, guru juga mengakui belum pernah menggunakan e-LKPD dalam pembelajaran, tetapi sangat mendukung pengembangan media tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan, yang menjadi tantangan dalam pemanfaatan media digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Media yang menarik secara visual mampu membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual. Namun demikian, tingginya minat belajar siswa belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan analisis yang baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar cenderung hanya mampu memahami informasi secara literal dan belum mampu melakukan interpretasi secara mendalam.

Dari sisi penggunaan media, meskipun guru telah memanfaatkan media visual, pembelajaran masih belum sepenuhnya interaktif. Penggunaan media yang bersifat satu arah belum mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membatasi aktivitas berpikir siswa. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan terhadap media pembelajaran yang lebih interaktif terlihat dari tingginya minat siswa terhadap penggunaan e-LKPD. Penggunaan e-LKPD memungkinkan integrasi berbagai media serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menyatakan bahwa e-LKPD dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Selain itu, kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang mampu mendorong berpikir kritis juga menjadi perhatian penting. Strategi KWL dinilai sesuai untuk diterapkan karena dapat membantu siswa dalam mengaktifkan pengetahuan awal, merumuskan pertanyaan, serta merefleksikan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa strategi KWL efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan e-LKPD berbasis strategi KWL merupakan solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Integrasi antara media digital dan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pembelajaran teks visual dan audiovisual di sekolah dasar menunjukkan tingkat minat dan motivasi belajar siswa yang tinggi, khususnya dalam penggunaan media berbasis visual. Meskipun demikian, kondisi tersebut belum diikuti oleh kemampuan analisis yang memadai. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan makna tersirat serta mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam teks, yang mengindikasikan bahwa kemampuan literasi masih berada pada tahap pemahaman literal dan belum berkembang secara optimal menuju keterampilan berpikir kritis. Dari aspek pembelajaran, penggunaan media visual oleh guru telah memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa. Namun, pemanfaatan media tersebut masih bersifat

terbatas dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti e-LKPD, belum diimplementasikan secara optimal, sehingga potensi pembelajaran berbasis digital belum dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya kebutuhan yang signifikan terhadap pengembangan media pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan berorientasi pada keaktifan siswa. Mayoritas siswa menunjukkan preferensi terhadap penggunaan e-LKPD serta pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif secara aktif. Dalam konteks ini, strategi KWL (*Know, Want, Learn*) dinilai relevan karena mampu memfasilitasi aktivasi pengetahuan awal, pengembangan rasa ingin tahu, serta refleksi pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, pengembangan e-LKPD berbasis strategi KWL merupakan alternatif solusi yang potensial untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang teridentifikasi. Integrasi antara media digital dan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa serta mewujudkan pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan bermakna.

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, guru disarankan untuk mengintegrasikan media pembelajaran interaktif, khususnya e-LKPD berbasis strategi KWL, guna meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua, pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang implementasi pembelajaran berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fitria, Y. (2023). Analisis kemampuan literasi multimodal siswa sekolah dasar dalam pembelajaran teks visual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–134.
- Hidayat, A., & Nurhayati, S. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis visual terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Kress, G. (2020). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication* (2nd ed.). Routledge.
- Lestari, D. (2020). Penerapan strategi KWL untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 67–75.
- OECD. (2021). *21st century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Pratiwi, N., Suryani, N., & Wahyudi, W. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 101–110.
- Putri, A., Rahmawati, I., & Saputra, H. (2023). Pengembangan e-LKPD interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 55–64.
- Rahman, F., Hidayat, T., & Lestari, S. (2022). Efektivitas strategi KWL dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 89–98.
- Rahmawati, D., Sari, M., & Utami, R. (2021). Analisis pembelajaran berbasis teacher-centered dan dampaknya terhadap keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 23–30.

Sari, D., & Wulandari, R. (2021). Kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(2), 78–85.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.

Wahyuni, S., & Susanto, A. (2021). Penggunaan E-LKPD Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 7(2), 112–120.